

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi a) desain penelitian; b) populasi dan sampel penelitian; c) instrumen penelitian; d) pengembangan instrumen; dan e) teknik analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alasan karena dengan pendekatan ini dapat mendeskripsikan sebuah masalah penelitian dengan sebuah deskripsi yang cenderung saling berhubungan antar variabel (Creswell, 2012, hlm. 13). Terdapat variabel yang akan diukur yaitu dengan menggunakan Instrumen kecerdasan emosi. Kemudian data yang ditemukan akan dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Creswell, 2019, hlm. 5). Langkah tersebut senada dengan Sugiyono (2017, hlm. 8) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai metode berdasarkan filsafat positivisme, dimana penggunaannya dalam penelitian menggunakan dari populasi atau dengan sampel tertentu, pada umumnya sampel dapat diambil secara acak, alat pengumpulan data yaitu instrumen penelitian, berikutnya data yang akan dianalisis berupa statistik, dan akan dilakukan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan.”

Penelitian akan menggunakan eksperimen kuasi (*quasi eksperimen*) atau eksperimen semu yaitu adanya perbandingan antara dua kelompok dalam penelitian, pada kelompok (*eksperimen*) nantinya akan diberikan sebuah perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, sedangkan kelompok (*kontrol*) tidak diberikan perlakuan karena suatu keadaan yang tujuannya hanya sebagai pembanding (Creswell 2015, hlm. 608). Penelitian yang menggunakan pendekatan ini lebih banyak menekankan pada data-data berupa angka (*numerical*) kemudian diolah dengan metode statistik. Pemilihan kelompok dilakukan tidak random artinya penelitian ini menggunakan anggota kelompok dengan karakteristik yang sama dimana kedua kelompok tersebut memiliki kesamaan subjek penelitian yaitu kelas X, serta menyandang kecerdasan emosi sedang dan rendah.

Selanjutnya diberikan tindakan dengan memberikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, kemudian dibandingkan hasil *pre-test* dengan *post-test* yang telah diisi oleh siswa kelas X. Setelah mendapatkan hasil dari *pre-test* kemudian pada kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apa-apa. Selanjutnya diberikan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan maksud untuk melihat selisih antara ketika sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan dan melihat apakah ada pengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa.

Tabel 3.1
Desain penelitian *Pre-test* dan *Post-test*

<i>Select Eksperimental Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Eksperimental Treatment</i>	<i>Posttest</i>
<i>Select Kontrol Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>No Treatment</i>	<i>Posttest</i>

(Creswell, 2002, hlm. 310)

Keterangan:

- Kontrol Group* : Kelompok Kontrol
Eksperimental Group : Kelompok Eksperimen
No Treatment : Tanpa Perlakuan
Eksperimental Treatment : Pemberian Perlakuan

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Creswell (2015, hlm. 287) Menerangkan “*A Population is a group of individuals who have the same characteristic*”, dimana seluruh jumlah siswa yang digunakan adalah sekelompok siswa yang mempunyai sifat khusus yang serupa. selanjutnya populasi yang dimaksud juga masih dalam zona yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki derajat, sifat khas dan sudah tentu di identifikasi oleh penelaah untuk dipelajari dan selanjutnya didapat kesimpulannya (Sugiyono, 2009, hlm. 215). Menurut Furqan (2013, hlm. 35) Mengatakan populasi diartikan sebagai perkumpulan objek, orang, atau situasi dengan memiliki karakter yang sama. Oleh karena itu populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di MAN 2 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2021/2022. Adapun jumlah populasi adalah 121 siswa dan terbagi dari 6 kelas yang berbeda, rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Populasi Penelitian Siswa Kelas X di MAN 2 Bandung

No	Kelas	Jumlah
1.	X IPA-1	15
2.	X IPA-2	23
3.	X IPA-3	24
4.	X IPA-4	24
5.	X IPS-2	20
6.	X IPS-3	15
Jumlah		121

Untuk mendapatkan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya ditentukan individu tertentu dengan maksud yang tercantum berdasarkan ciri sifat dan karakter yang sudah jelas (Arikunto, 2002, hlm. 140) Teknik *purposive sampling* juga dapat diterapkan untuk menghindari hal yang tidak sesuai terhadap validitas internal dan metode penelitian eksperimen kuasi (Creswell, 2015, hlm. 608). Menurut Sugiyono (2016, hlm. 126) Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian harus didasarkan pada pertimbangan ahli, dan sudah paham tentang daerah pengumpulan sampel tersebut. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini 20 siswa dengan karakteristik kecerdasan emosi yang berada pada kategori sedang dan rendah dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No.	Kategori	Kelompok	Jumlah
1.	Rendah dan Sedang	Eksperimen	10
2.	Rendah dan Sedang	Kontrol	10
Jumlah			20

Siswa yang menjadi sampel kelompok eksperimen adalah 10 siswa dan memiliki kategori sedang dan rendah (Rusmana, 2009, hlm. 14). Anggota yang terlalu banyak dalam sebuah perkumpulan dapat mengambil kesempatan bagian dari anggota kelompok yang ikut berperan dan seringkali mengakibatkan beberapa anggota tidak aktif berperan di dalam group. Semakin sedikit waktu yang tersisa, maka waktu yang digunakan oleh anggota tidak maksimal (Cooper, dkk, dalam Burke, 2011, hlm. 89). Berlandaskan pendapat yang telah dipaparkan di atas akan

ditetapkan sampel dengan jumlah 20 siswa, 10 dalam kelompok eksperimen dan 10 untuk kelompok kontrol.

3.3 Partisipan

Partisipan yang digunakan yaitu siswa kelas X MAN 2 Kabupaten Bandung dengan jumlah 20 orang siswa. Tempat penelitian berlokasi di MAN 2 Kabupaten Bandung. Provinsi Jawa Barat, ditetapkan MAN 2 Kabupaten Bandung sebagai tempat penelitian dikarenakan lokasi mudah dijangkau dan adanya siswa yang terindikasi mempunyai kedudukan kecerdasan emosi yang rendah. Dilakukannya penelitian pada siswa kelas X dikarenakan pada masa ini kestabilan emosi yang dimiliki siswa masih belum optimal.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai variabel bebas (dependen) dan kecerdasan emosi siswa kelas X di MAN 2 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022 sebagai variabel terikat (independen).

3.4.1 Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

Rumusan konseptual sudah diuraikan dalam bab II. Dari rumusan tersebut disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama membentuk sebuah upaya dengan memberikan pertolongan konselor atau peneliti kepada konseli atau siswa kelas X di MAN 2 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022. Sosiodrama juga digunakan sebagai teknik dalam memecahkan masalah baik pribadi maupun sosial melalui permainan peran. Sosiodrama juga digunakan sebagai metode dalam memberikan pemahaman, pengalaman dan penghayatan perihal satu tema yang di dramatisasikan dengan tujuan siswa mendapatkan nilai, makna, hikmah serta memberikan teladan dengan perilaku-perilaku yang baik dari pemain dalam sosiodrama tersebut.

Sangat banyak jenis dan teknik yang terdapat di bimbingan kelompok. Akan tetapi untuk penelitian ini, diterapkan teknik sosiodrama dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Menurut Sanjaya, (2007, hlm. 159) sosiodrama dapat juga diartikan sebagai teknik bimbingan dimana siswa diberikan kesempatan untuk

melakukan kegiatan permainan peran yang telah disusun serupa dengan yang didapati dalam kehidupan masyarakat (sosial). Moreno (2010) Menjelaskan sosiodrama sebagai “ilmu dan seni: berfokus pada akar dan makna hubungan antar kelompok, konflik dan cara untuk mengubah mereka, bila itu diperlukan. Selain itu juga dengan melakukan sosiodrama ini diharapkan adanya peningkatan yang lebih baik pada siswa dengan memahami pikiran, perasaan, yang dikehendaki orang lain serta mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja (Goleman, 2007, hlm 114).

Setelah memahami pentingnya diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa yang dijelaskan oleh beberapa ahli diatas. Peneliti yakin untuk dapat menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas X di MAN 2 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2021/2022. Selain dari pada itu teknik ini dapat dijadikan metode dalam sebuah pembelajaran dikarenakan pada saat melakukan simulasi siswa akan merasa seolah-olah menjadi pelaku sebuah kejadian yang saat itu dimainkan dan akan mudah diserap oleh siswa sehingga dengan teknik ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah perubahan kecerdasan emosi seperti yang diharapkan. Dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini, hendaknya siswa mampu mempunyai kecerdasan emosi stabil dan meningkat serta mampu bertahan dalam tekanan yang terjadi pada masa remaja ini.

3.4.2 Kecerdasan Emosi

Menurut pendapat yang saling berhubungan dan telah dipaparkan pada bab II, rancangan dasar kecerdasan emosi dikemukakan pertama kali oleh Jhon Mayer dan Peter Salovey pada tahun 1990. Selanjutnya dipopulerkan oleh Daniel Goleman melalui bukunya yang berjudul “*Emotional Intelligence, Why Itcan Matter More Than IQ*”. Menurut Goleman (2000, hlm. 48) menjelaskan kecerdasan emosi merupakan sebuah pemahaman yang bisa memotivasi diri sendiri, dapat mempertahankan diri dalam menghadapi tekanan, menguasai kendali keinginan yang berlebihan, dapat menenangkan hati, masih bisa mengendalikan stres yang berlebihan yang dapat menyebabkan lumpuhnya pemahaman dalam berpikir, dan kemampuan dalam berempati dengan sesama.

Siswa yang mempunyai kecerdasan emosi stabil cenderung tidak mengelakkan diri pada kejadian serta keadaan yang sedang dialami, memiliki rasa percaya diri yang dapat mengatur dan menduga bila terjadinya keadaan hati sedang tidak baik, tidak panik dan berlarut dalam masa tersebut. Akan tetapi mampu menghindari diri dari suasana itu dengan waktu yang singkat, artinya individu lebih tajam dalam pola pikirnya sehingga dapat sebagai penolong untuk mengukur emosi. Kecerdasan emosi adalah suatu karakteristik yang penting diketahui oleh individu karena bila hanya emosi semata yang berkuasa maka kecerdasan tidak berarti apa-apa.

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

3.5.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kategori tingkatan kecerdasan emosi siswa, setelah itu barulah peneliti melakukan tindakan penelitian dilapangan. Skala kecerdasan emosi yang digunakan berupa pernyataan-pernyataan yang telah dibuat dan diberikan kepada responden sudah sesuai dengan keperluan dalam penelitian. Pernyataan yang digunakan dalam instrumen terdapat pernyataan positif dan negatif. Untuk mendapatkan hasil dan jawaban yang akurat dari instrumen maka diperlukan uji validitas pada instrumen sehingga menemukan hasil yang menentukan pernyataan valid dan tidak valid. selanjutnya pernyataan yang dinyatakan valid tersebut digabungkan menjadi alat ukur yang tepat digunakan untuk penelitian.

3.5.2 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan berlandaskan pada matrik pengembangan instrumen dengan kisi-kisi yang merujuk dari variabel kecerdasan emosi. Kemudian indikator-indikator dikembangkan dari data yang akan diungkap dalam hal ini tentang kecerdasan emosi, aspek beserta indikator merupakan susunan yang berdasarkan dengan indikator yang telah ditetapkan. Adapun kisi-kisi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosi Siswa

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	PERNYATAAN		JUMLAH
			(+)	(-)	
Kecerdasan Emosi	1. Mengenali Emosi Diri (<i>self-awareness</i>)	1.1. Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1, 2	-	2
		1.2. Memahami penyebab perasaan terhadap tindakan	4, 5	3	3
		1.3. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	6, 7	-	2
	2. Mengelola Emosi (<i>managing emotion</i>)	1.1. Bersikap toleran terhadap frustrasi	-	8	1
		2.2. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	9, 10	-	2
		2.3. Mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	12	11	2
		2.4. Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan lingkungan	13, 15	14	3
		2.5. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress	16	17	2
		2.6. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan	18	19	2
	3. Memotivasi Diri sendiri (<i>motivating one self</i>)	3.1. Mampu mengendalikan diri	20	21	2
		3.2. Bersikap optimis	22, 23	-	2
		3.3. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	24, 25, 26	-	3
	4. Mengenali Emosi orang lain (<i>recognizing emotion in others</i>)	4.1. Mampu menerima sudut pandang orang lain	27, 28	-	2
		4.2. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain	29, 30	-	2
		4.3. Mampu mendengarkan orang lain	31, 32	-	2
	5. Membina hubungan (<i>handling</i>)	5.1. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	33, 34	-	2

	<i>relationships)</i>	5.2. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	35	36	2
		5.3. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	37, 38	-	2
		5.4. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	39, 40	-	2
		5.5. Memiliki sikap yang menghargai	42	41	2
		5.6. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	43, 44	-	2
		5.7. Dapat hidup selaras dengan kelompok	45	-	1
		5.8. Senang berbagi rasa dan bekerjasama	47	46	2
		5.9. Bersikap demokratis	-	48	1
Jumlah					48

Berikut tabel dibawah ini adalah rincian angket kecerdasan emosi siswa yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 3.5
Angket Kecerdasan Emosi Siswa

Aspek	Indikator	Pernyataan	No Item
Mengenali Emosi Diri (<i>self-awareness</i>)	Mengenal dan merasakan emosi sendiri	Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri	1
		Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami	2
	Memahami penyebab perasaan terhadap tindakan	Ketika saya marah, saya tidak tahu penyebabnya	3
		Ketika saya menangis saya bisa menjelaskan penyebabnya	4
		Saya berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak	5
	Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	Saya memahami perasaan saya ketika saya melakukan tindakan negatif	6
		Ketika emosi, saya tetap bertutur kata baik agar tidak menyakiti orang lain	7

Mengelola Emosi (<i>managing emotion</i>)	Bersikap toleran terhadap frustrasi	Ketika nilai ujian tidak sesuai saya menyalahkan diri sendiri	8
	Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	Ketika mempunyai masalah, saya akan berusaha untuk tenang dalam menghadapi masalah tersebut	9
		Saya dapat bersikap tenang dan mengontrol diri ketika berada pada situasi yang sulit.	10
	Mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	Ketika saya mendapat nilai jelek, saya akan marah peada teman	11
		Saya mampu menahan diri agar tidak merusak diri dan orang lain	12
	Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan lingkungan	Apapun yang terjadi saya selalu memahaminya	13
		Saya tidak dapat berinteraksi baik dengan lingkungan	14
		Saya mencari sebab dari masalah yang terjadi	15
	Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress	Saya akan melakukan hal positif ketika sedang stress	16
		Ketika guru memberikan tugas yang banyak maka saya akan mengeluh	17
	Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan	Saya berusaha menahan diri untuk tidak megejek teman	18
		Saya tidak senang melihat teman saya berprestasi	19
	Memotivasi Diri sendiri (<i>motivating one self</i>)	Mampu mengendalikan diri	Pikiran saya tidak mudah teralihkan dengan adanya orang disekeliling saya
Saya mudah tersinggung ketika orang lain berbisik didepan saya			21
	Bersikap optimis	Saya percaya akan berhasil jika memaksimalkan potensi dan bakat yang saya punya	22
		Ketika mendapat nilai yang kurang memuaskan, saya akan belajar lebih giat	23
	Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	Walau dalam keadaan marah, saya tetap dapat mengerjakan tugas dengan baik	24
		Saya dapat mengatasi rasa malas	25
		Saya percaya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan	26
	Mengenali Emosi orang lain (<i>recognizing</i>)	Mampu menerima sudut pandang orang lain	Menurut saya, perbedaan itu indah
Saya dapat menerima kritikan yang diberikan			28

<i>emotion in others)</i>	Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain	Saya dapat menjaga perasaan orang lain	29
		Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya	30
	Mampu mendengarkan orang lain	Saya mempunyai banyak teman, baik di sekolah maupun di rumah	31
		Saya dapat menjadi pendengar yang baik	32
Membina hubungan (<i>handling relationships</i>)	Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	Saya mudah berteman dengan orang yang baru saya kenal	33
		Saya akan berusaha berbuat baik kepada siapapun	34
	Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	Ketika saya salah, saya akan minta maaf terlebih dahulu	35
		Ketika saya memiliki masalah dengan teman maka saya akan mengeluh	36
	Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	Saya menghargai orang yang sedang berbicara	37
		Ketika tidak ada teman yang dikenal maka saya akan memperkenalkan diri	38
	Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya	Jika di kelas ada murid baru maka saya akan mengajaknya berkenalan	39
		Ketika ada orang menanyakan alamat maka saya akan menjawab dengan ramah	40
	Memiliki sikap yang menghargai	Ketika ada teman yang memiliki pendapat yang berbeda maka saya tidak mau berteman dengan dia	41
		Ketika ada yang berbeda pendapat maka saya akan menerima pendapatnya	42
	Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	Saya akan membantu teman ketika mempunyai masalah	43
		Ketika guru membawa banyak buku saya akan membantunya	44
	Dapat hidup selaras dengan kelompok	Ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan bersama, saya akan ikut berkumpul	45
	Senang berbagi rasa dan bekerjasama	Ketika ada tugas harus dikerjakan secara berkelompok, menurut saya biasa aja	46
		Ketika saya kecewa, saya akan menceritakan kepada teman	47
	Bersikap demokratis	Ketika pendapat orang lain lebih baik dari pendapat saya, maka saya akan menolaknya	48

3.5.3 Penimbangan Instrumen (*Expert Judgement*)

Instrumen kecerdasan emosi akan dilakukan uji kelayakannya (*judgement*) dan diuji oleh dua dosen pembimbing 1 dan 2. Uji *judgement* dilakukan dengan tujuan mengetahui seberapa layak instrumen ini dari segi wujud, inti, bahasa dari setiap item pernyataan kemudian di kembangkan kisi-kisi instrumen tersebut dan di aplikasikan kepada siswa.

3.5.4 Uji Keterbacaan

Dalam uji keterbacaan telah dipenuhi pengujian kepada tiga siswa selain dari sampel akan tetapi masih mempunyai karakter yang sama dengan sampel penelitian yaitu siswa kelas X. Tujuan dilakukannya uji keterbacaan yaitu dalam mengetahui apakah siswa (responden) sudah memahami setiap pernyataan mulai dari bahasa dan maksud ungkapan yang disampaikan. Hasil dari uji keterbacaan terdapat 2 item yang maksudnya belum dipahami oleh 2 siswa yakni item nomor 38 dan 42. Selain itu seluruh item pernyataan sudah dipahami siswa.

3.5.5 Uji Coba Instrumen

Instrumen kecerdasan emosi diujicobakan kepada 247 remaja usia 16-18 tahun. Dalam pengolahan uji validitas dan uji reabilitas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Rasch Model. Salah satu model yang dikembangkan oleh Georg Rasch adalah teori respon butir atau *Item Response Theory* (IRT) pada tahun 1960-an para ahli menyebutnya dengan *the one parameter logistic* atau (1PLM) (Sumintono & Widhiarso, 2014). Rasch memformulasikan data menjadi suatu model yang menghubungkan peserta didik dengan item. Analisis yang digunakan dengan rash model selanjutnya akan melahirkan analisis berupa statistik yang memberikan gambaran kepada peneliti apakah hasil dari data yang ditemukan secara pasti telah mewujudkan bahwa orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas yang tinggi dan mampu menjawab item sesuai dengan tingkat kesusahan yang dialami.

3.5.6 Pedoman Scoring

Untuk mengungkap kecerdasan emosi siswa, yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* variabel akan diukur lalu dikembangkan sehingga menjadi indikator variabel yang dapat digunakan. Selanjutnya indikator sebagai tolak ukur dalam membuat pernyataan yang sesuai (Sugiyono, 2010, hlm. 143). Ada dua penggunaan skala *likert* yang dapat digunakan untuk pernyataan penelitian, pertama bentuk pernyataan positif disebut sebagai (*Favorable*) dan kedua bentuk pernyataan negatif disebut dengan (*Non-Favorable*). Dalam penelitian ini pernyataan Positif (*Favorable*) dengan diberikan skor berupa angka 5,4,3,2, dan 1 sedangkan pada pernyataan negatif (*Non-Favorable*) diberi skor dengan angka 1,2,3,4, dan 5. Sedangkan dalam pernyataan instrumen berupa skala *Likert* antara lain: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), CS (Cukup Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).

Tabel 3.6
Norma Skoring Instrumen Kecerdasan emosi

Alternatif Jawaban	Rentang Jawaban	
	Positif (<i>Favorable</i>)	Negatif (<i>Non-Favorable</i>)
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Cukup Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

3.5.7 Mentransformasi Data Ordinal Ke Interval

Hasil yang diperoleh dari jawaban instrumen dengan menggunakan skala *likert* disebut dengan data ordinal. Kemudian data tersebut ditransformasi ke data interval agar dapat dianalisis secara statistik. sedarmayanti & hidayat (2011, hlm 55) mendefinisikan *Method of Successive Interval* adalah suatu teknik penilaian yang digunakan untuk meningkatkan skala dalam pengukuran ordinal ke interval. Untuk melengkapi hasil yang diolah, peneliti juga menggunakan *Additional Instrumen (Add-Ins)* pada *Microsoft Excel*.

3.6 Uji Validasi dan Reliabilitas Instrumen

3.6.1 Uji Validasi Instrumen

Validitas merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah penelitian. Validitas adalah tingkatan penafsiran yang sudah sesuai dari pada hasil instrumen dan juga sesuai dengan instrumen (Creswell, 2012). Validitas instrumen menggunakan metode kuantitatif dan *Microsoft Excel*. Dilakukan Uji validitas instrumen pada tanggal 17 Januari 2022 kepada 200 siswa dengan signifikansi 0,05, maka diperoleh r tabel 0,116. Selanjutnya nilai yang koefisien sebagai kolerasi didapat dari item pernyataan yang akan dibandingkan dengan r table dengan kriteria sebagai berikut:

- (a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan valid, dan
- (b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil dari pengolahan uji validitas pada 48 item pernyataan angket kecerdasan emosi, ditemukan 47 item yang valid dan 1 item tidak valid.

Tabel 3.7
Hasil Validasi Instrumen Kecerdasan Emosi

No Item	R hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,389	0,116	Valid
2	0,43	0,116	Valid
3	0,174	0,116	Valid
4	0,26	0,116	Valid
5	0,593	0,116	Valid
6	0,38	0,116	Valid
7	0,56	0,116	Valid
8	0,444	0,116	Valid
9	0,624	0,116	Valid
10	0,576	0,116	Valid
11	0,294	0,116	Valid
12	0,534	0,116	Valid
13	0,595	0,116	Valid
14	0,291	0,116	Valid
15	0,42	0,116	Valid
16	0,496	0,116	Valid
17	0,409	0,116	Valid

18	0,431	0,116	Valid
19	0,306	0,116	Valid
20	0,213	0,116	Valid
21	0,215	0,116	Valid
22	0,46	0,116	Valid
23	0,614	0,116	Valid
24	0,519	0,116	Valid
25	0,546	0,116	Valid
26	0,631	0,116	Valid
27	0,265	0,116	Valid
28	0,357	0,116	Valid
29	0,572	0,116	Valid
30	0,572	0,116	Valid
31	0,311	0,116	Valid
32	0,523	0,116	Valid
33	0,437	0,116	Valid
34	0,55	0,116	Valid
35	0,617	0,116	Valid
36	0,274	0,116	Valid
37	0,614	0,116	Valid
38	0,537	0,116	Valid
39	0,584	0,116	Valid
40	0,434	0,116	Valid
41	0,295	0,116	Valid
42	0,546	0,116	Valid
43	0,518	0,116	Valid
44	0,606	0,116	Valid
45	0,591	0,116	Valid
46	0,075	0,116	Valid
47	0,12	0,116	Tidak Valid
48	0,217	0,116	Valid

3.6.2 Uji Reabilitas Instrumen

Azwar (2012, hlm. 111) Mengatakan bahwa uji reabilitas diperlukan agar dapat dilihat sejauh mana ketepatan yang digunakan dalam mengukur dan mengacu keterpercayaan dan konsistensi alat ukur. sesuai dengan perhitungan yang menggunakan SPSS 21 maka diperoleh nilai *koefisien alfa* = 0,903.

Tabel 3.8
Reabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha
,903	,903

Selanjutnya hasil dari perhitungan yang didapat akan dibandingkan dengan kriteria dan tingkat reabilitas yang ditemukan (Arikunto, 2009 hlm. 75).

Tabel 3.9
Kriteria Reabilitas Instrumen Kecerdasan Emosi

Kriteria Koefisien	Tingkat Hubungan
0,81 - 1,00	Sangat Sesuai
0,61 - 0,80	Sesuai
0,41 - 0,60	Cukup Sesuai
0,21 - 0,40	Tidak Sesuai
0,00 - 0,20	Sangat Tidak Sesuai

Tolak ukur dari tingkat reabilitas yang diperoleh menunjukkan bahwa instrumen yang telah diuji coba mempunyai tingkat reabilitas yang sesuai sehingga dapat dipergunakan dalam pengukuran tingkat kecerdasan emosi siswa kelas X MAN 2 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2021/2022.

3.6.3 Uji Normalitas

Uji prasyarat mengenai uji normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran data, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal, pada perhitungan uji normalitas isi peneliti menggunakan data *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan *Shapirp Wilk* dengan bantuan Software SPSS 21.0. Adapun hipotesis untuk uji normalitas adalah:

H0 : Data eksperimen dan kontrol berdistribusi normal
 H1 : Data eksperimen dan kontrol berdistribusi tidak normal
 Kriteria dalam pengujian normalitas adalah sebagai berikut:
 Jika Sig. > 0,05 maka H0 diterima
 Jika Sig. < 0,05 maka H0 ditolak

Tabel 3.10
Hasil Uji Normalitas Data *Pre-Test* Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Eksperimen	,152	10	,200*	,948	10	,650
Pretest Kelas Kontrol	,199	10	,200*	,925	10	,398
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan pada tabel 3.10 diatas diketahui bahwa pada rumus *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,650 untuk kelompok eksperimen dan 0,398 pada kelompok kontrol ($\alpha > 0,05$) berarti data *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 3.11
Hasil Uji Normalitas Data *Pos-test* Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Eksperimen	,152	10	,200*	,948	10	,650
Pretest Kelas Kontrol	,199	10	,200*	,925	10	,398
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Pada table 3.11 diketahui bahwa pada rumus *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,650 untuk kelompok eksperimen dan 0,398 pada kelompok kontrol ($\alpha > 0,05$) berarti data *pos-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

3.6.4 Uji Homogenitas

Uji prasyarat homogenitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki jenis atau varians yang sama atau tidak, pada perhitungan uji homogenitas ini peneliti menggunakan data *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan *Levene's test* dengan taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang digunakan pada uji homogenitas adalah

H0 : Data kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen

H1 : Data kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen

Kriteria pengujian homogenitas data adalah sebagai berikut:

Jika Sig. > 0,05 maka H0 diterima

Jika Sig. < 0,05 maka H0 ditolak

Tabel 3.12
Hasil Uji Homogenitas Data Pre-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Test of Homogeneity of Variances			
Pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,611	1	18	,445

Berdasarkan Tabel 3.12 mengenai perhitungan homogenitas dapat diinterpretasikan bahwa nilai *pre-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu bernilai signifikan 0,445 hal ini membuktikan bahwa nilai signifikan kedua kelas bernilai 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa mempunyai varians yang sama (homogen).

Tabel 3.13

ANOVA					
Pretest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	572,450	1	572,450	3,683	,071
Within Groups	2798,100	18	155,450		
Total	3370,550	19			

Berdasarkan pada table 3.13 diketahui bahwa pada rumus *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,071 untuk kelompok eksperimen dan 0,398 pada kelompok kontrol ($\alpha > 0,05$) berarti data *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 3.14
Hasil Uji Homogenitas Data *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Test of Homogeneity of Variances			
Pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,632	1	18	,437

Berdasarkan Tabel 3.12 mengenai perhitungan homogenitas dapat diinterpretasikan bahwa nilai *post-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu bernilai signifikan 0,437 hal ini membuktikan bahwa nilai signifikan kedua kelas bernilai 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa mempunyai varians yang sama (homogen).

Tabel 3.15

ANOVA					
Posttest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	11,250	1	11,250	,063	,804
Within Groups	3197,700	18	177,650		
Total	3208,950	19			

Berdasarkan uji homogenitas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan data kecerdasan emosi siswa bersifat homogen dengan nilai Sig. > 0,05. Selanjutnya, karena data merupakan data normal dan homogen, maka analisis data konseling kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa dilakukan dengan *uji T Independent Sample T-Test* pada skor *n-gain* pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol.

3.7 Uji Coba Program Intervensi

Program dibuat dengan rancangan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas X di MAN 2 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2021/2022 dengan mengacu pada teknik Delphi. Teknik Delphi didefinisikan sebagai proses dalam salah satu kelompok yang mengumpulkan pendapat para ahli untuk dikembangkan sebagai alternatif agar mendapatkan suatu

konvergensi yang dilakukan dengan uji coba pada subjek penelitian yaitu siswa yang telah ditentukan (Harold. A. Linstone & Murray Turoff, 2004).

Langkah pertama dari pada teknik Delphi ini. Program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa di MAN 2 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2021/2022 diberikan kepada dua pakar dan satu guru dalam hal ini terkait bimbingan dan konseling. Secara umum terdapat dua aspek yang perlu dipertimbangkan secara profesional, pertama struktur dan kedua konten layanan dalam program. Adapun struktur yang melingkupi adalah tema, penerapan istilah, penataan penulisan, keterbacaan tulisan dan kesesuaian antar komponen layanan. Dimensi pada isi meliputi: (1) Rasional, (2) Tujuan Program, (3) Sasaran Intervensi, (4) Prosedur Pelaksanaan Intervensi, (5) Kompetensi Konselor, (6) Peran Konselor, (7) Rancangan Operasional Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama, dan (8) Evaluasi dan Indikator Keberhasilan. Secara menyeluruh, program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan emosi di MAN 2 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2021/2022 layak dilakukan karena sudah sesuai dalam kriteria penimbangan program.

Langkah selanjutnya setelah program dilakukan penimbangan dalam teknik Delphi adalah menguji program dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan emosi di MAN 2 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2021/2022. Program akan dilakukan uji coba bersama siswa kelas X di MAN 2 Kabupaten Bandung dari kelas yang berbeda sebelum dilakukan perlakuan. Siswa yang diangkat sebagai sampel pada uji coba program ini dipilih secara *purposive* yaitu siswa yang bukan anggota dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang dan rendah pada pengukuran awal (*pretest*). Dalam RPLBK waktu yang dibutuhkan dalam sesi yaitu 45 menit dan kegiatan uji coba program dilakukan di ruang BK. Setelah melakukan uji pada program ada beberapa hal yang menjadi catatan, yaitu: (1) waktu yang disediakan dalam RPLBK sebelumnya tidak sesuai perkiraan dengan waktu ketika di lapangan. Dalam RPLBK dibuat pada saat layanan sesi memerlukan waktu 45 menit, namun setelah dilakukan uji coba waktu yang disediakan tidak cukup, maka melalui penimbangan itu peneliti

menyesuaikan waktu menjadi 60 menit untuk satu kali sesi bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama; (2) penetapan teknik sosiodrama sudah sesuai dengan sudut pandang kecerdasan emosi yang akan ditingkatkan. Setelah melakukan uji coba, secara menyeluruh program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan emosi dapat dilaksanakan setelah melakukan beberapa perubahan.

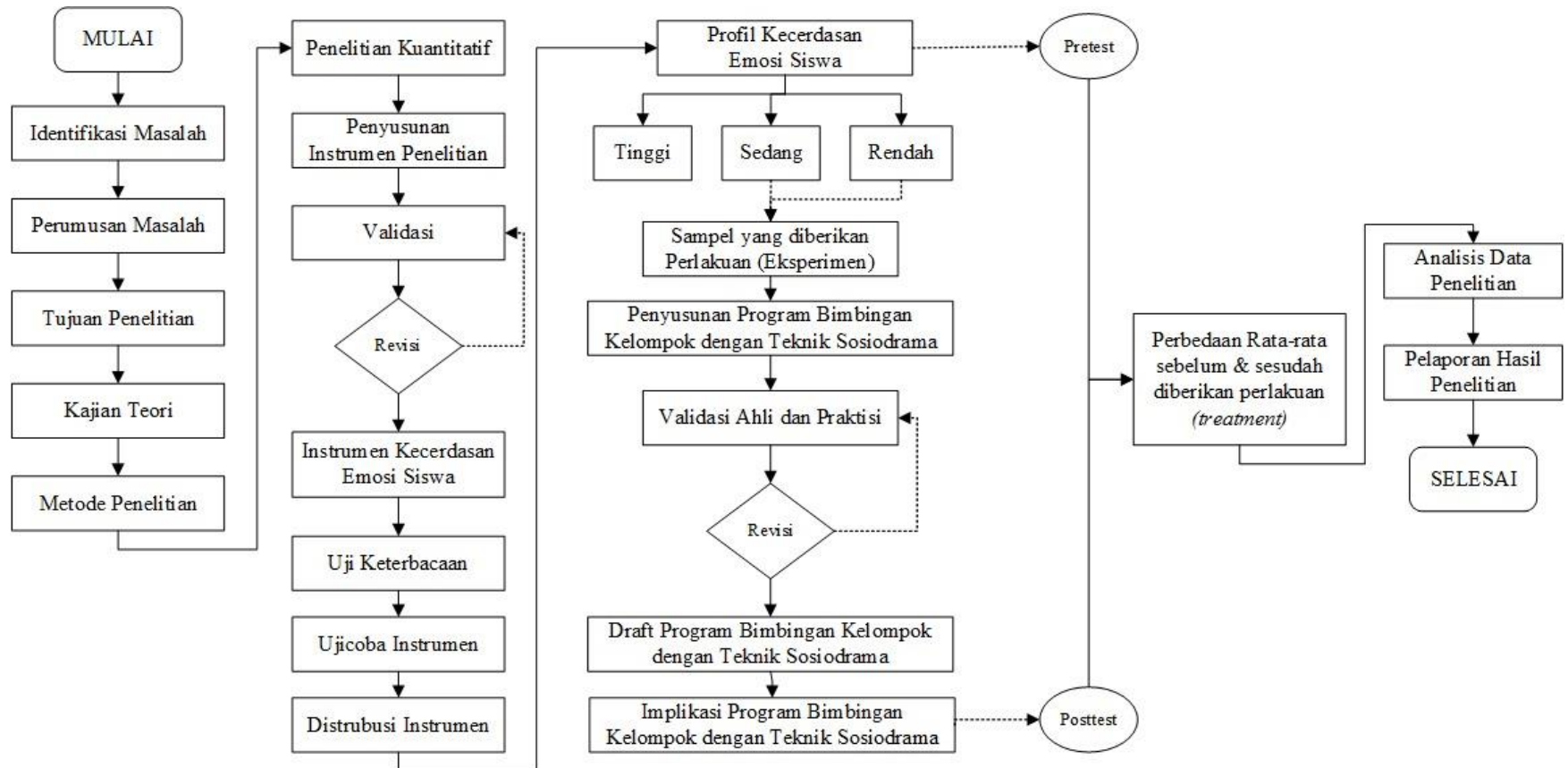
3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur yang telah dibuat untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengukuran awal (*pretest*) digunakan dengan instrumen kecerdasan emosi siswa kelas X di MAN 2 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2021/2022. Selanjutnya dari hasil *pre-test* tersebut peneliti merumuskan RPL Bimbingan Kelompok.
- 2) Merancang program untuk intervensi menggunakan layanan bimbingan kelompok sosiodrama kepada kelompok eksperimen.
- 3) Membuat surat permohonan pelaksanaan penelitian yang ditujukan kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Bandung yang merujuk pada surat penelitian yang telah dibuat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Selanjutnya setelah menerima izin dari pihak Madrasah, peneliti mengatur jadwal dengan Guru BK dan siswa.
- 4) Membagi dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sesuai dengan hasil dari *pre-test* dan kriteria subjek adalah siswa kelas X di MAN 2 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2021/2022.
- 5) Penelitian ini menggunakan *treatment* yang sudah ditentukan menjadi lima sesi. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apa-apa. Pelaksanaan *treatment* direncanakan satu sampai dua kali dalam seminggu dan akan disesuaikan dengan waktu siswa dengan tetap memperhatikan waktu dari setiap pertemuannya.
- 6) Setelah *treatment* lima kali pertemuan, selanjutnya peneliti membagikan kembali instrumen yang sama sebagai *post-test* guna mengetahui hasil akhir

dari kedua kelompok dalam perbandingan melihat sejauh mana keefektifan *treatment* yang sudah diberikan.

- 7) Peneliti kemudian membuat perbandingan hasil antara *pre-test* dengan *post-test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui signifikansi statistik.
- 8) Data yang sudah ada dianalisis dengan teknik statistik pada perangkat lunak SPSS. Secara spesifik prosedur pada penelitian ini diilustrasikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian.

3.9 Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan yaitu melalui proses pengorganisasian dan mengurutkannya ke dalam pola dasar, bagian, dan unit deskriptif sampai menemukan topik seperti hipotesis. Data yang dianalisis merupakan data terkait kecerdasan emosi siswa kelas X di MAN 2 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2021/2022. Analisis data dilakukan untuk memperoleh fakta empirik tentang perbedaan rata-rata kecerdasan emosi siswa setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. terdapat tiga kategori dalam penelitian ini yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya di uji menggunakan norma empirik (*statistic empiric*). Kategorisasi data dilaksanakan berdasarkan skor rata-rata dan standar deviasi dari data empirik.

Adapun aturan kategori data subjek dalam penelitian dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.16
Norma Kategori Subjek Penelitian

Rumus	Kategori	Deskripsi
$(\text{Mean} + 1\text{SD}) \leq X$	Tinggi	Kategori Tinggi Menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan emosi yang baik, mampu memahami emosi diri dalam mencapai tujuan yang diharapkan, mampu membina hubungan baik dengan orang lain, lingkungan dan mampu memiliki tujuan atau sifat yang bisa membuat diri semakin berkembang.
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang	Kategori Sedang Menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan emosi yang terbatas, terbatas untuk memahami emosi diri dalam mencapai tujuan yang diharapkan, terbatas dalam membina hubungan baik

		dengan orang lain, lingkungan dan terbatas untuk memiliki tujuan atau sifat yang bisa membuat diri semakin berkembang.
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah	Kategori Rendah Menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan emosi yang belum matang, belum matang untuk memahami emosi diri dalam mencapai tujuan yang diharapkan, belum matang dalam membina hubungan baik dengan orang lain, lingkungan dan belum matang untuk memiliki tujuan atau sifat yang bisa membuat diri semakin berkembang.

Sumber: (Azwar, 2012, hlm. 149).

Menurut (Hadi, 2004, hlm. 53) adapun tolak ukur yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil kategori dalam penelitian yaitu:

Tabel 3.17
Tolak Ukur Kategori Berdasarkan Persentase

Rentang Nilai Persentase	Tolak Ukur Kategori
100%	Disebut seluruhnya
80-90%	Disebut pada umumnya
60-79%	Disebut sebagian besar
50-59%	Disebut lebih dari setengah
40-49%	Disebut kurang dari setengah
20-39%	Disebut sebagian kecil
0-19%	Disebut sedikit kecil